

Sarana Pertunjukan Wayang Calonarang Lakon Kautus Rarung Dalang Ida Bagus Sudiksa

Kiriman I Ketut Gina, Mahasiswa PS. Seni Pedalangan

1). *Gedebong*

Gedebong atau pohon pisang dalam pertunjukan Wayang Kulit berfungsi untuk tempat menjejerkan wayang-wayang yang mengambil posisi di *kelir*. Pada saat tokoh wayang yang dimainkan berada pada posisi berdiri, menunduk, maupun duduk, tangkai wayang ditancapkan pada *gedebong*. *Gedebong* juga berfungsi untuk menancapkan kayu perentang pada pinggir *kelir* (kanan dan kiri) dengan posisi vertikal (*jelujuh*), agar *kelir* menjadi kencang dan tidak tertekuk-tekuk. Di dalam kitab *Dharma Pewayangan* disebutkan bahwa *gedebong* merupakan lambang *Pertiwi* atau tanah, *kelir* adalah lambang *akasa* atau langit dan *blencong* lambang teja (*Triodasa Saksi*), yang meliputi *Surya*, *Candra*, *Wintang Tranggana*. Ketiga-tiganya merupakan bagian dari *Panca Maha Buta* (*akasa, teja, bayu, apah, pertiwi*).

2). *Kelir*

Kelir adalah kain putih dibentangkan untuk menggelar wayang, dimana nanti akan muncul bayangan wayang. Dalam *Dharma Pewayangan*, *kelir* adalah simbol langit, juga yang membatasi dalang dengan penonton. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan, banyak sekali penonton yang ingin menonton dari balik *kelir*, agar dapat melihat langsung dalangnya. Pada pagelaran wayang inovatif cenderung menggunakan *gayor* sebagai tempat untuk mengikat tali pembentang *kelir*. *Gayor* ada yang dibuat sangat mewah sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Bahannya dari kayu pilihan, ditatah oleh tukang ukir yang berpengalaman, ukiran ini kemudian dipoles dengan cat dasar berwarna merah, kemudian dicat dengan cat warna emas, lazimnya disebut *prada*, sehingga akan menimbulkan kesan mewah. Ukuran *kelir* pagelaran wayang inovatif sangat bervariasi, ada yang standar, adapula yang dibuat sangat besar. Hal seperti ini disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan oleh dalang yang akan melakukan pertunjukan. Hal seperti itu sudah tentu akan berpengaruh terhadap penilaian dari masyarakat peminatnya. *Kelir* yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa adalah *kelir* yang berukuran normal sesuai dengan ukuran standar *kelir* tradisi yaitu 2,50 x 1,25 meter.

3). *Blencong*

Lingkungan masyarakat di Bali, lampu *blencong* sering disebut *sanggokan* atau *sembe*, yang terbuat dari tanah liat kemudian dibakar. Kegunaan *blencong* adalah untuk alat penerangan oleh dalang di saat pementasan *Wayang Peteng*. Dalam Kamus Bahasa Jawa-Indonesia, *blencong* dideskripsikan secara singkat mempunyai kegunaan sebagai lampu untuk penerangan wayang. Dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa, digunakan *blencong* yang ukurannya hampir sama dengan ukuran *blencong* pada umumnya. Diameter *blencong* yang digunakan kurang lebih sekitar 30 cm, tingginya sekitar 28 cm, di dalamnya ada sumbu terbuat dari benang (seperti sumbu kompor minyak tanah), dengan panjang sumbunya sekitar 25 cm, 4 cm di luar, dan sisanya masuk ke badan *blencong*. Bahan bakar yang digunakan adalah minyak kelapa dengan kapasitas kurang lebih tiga (3) liter. Yang mengontrol nyala *blencong* di saat pementasan adalah *katengkong* yang ada di sebelah kanan, agar lebih gampang dari pada *katengkong* yang ada di sebelah kiri. Tujuan mengontrol *blencong* agar nyalanya stabil dan tidak menyebabkan pertunjukan terganggu. Tata cahaya yang dipilih oleh dalang Ida Bagus Sudiksa sangat sesuai dengan garapan tradisional. Cahaya *blencong* mampu memberikan aksesoris magis dalam pertunjukannya, yang dapat menggiring fikiran penonton seakan dibawa pada masa dimana peristiwa dalam lakon tersebut terjadi. Dalam *Dharma Pewayangan* disebutkan, bahwa *blencong* adalah simbol *Surya*. Cahaya/sinar memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan visual. Intensitas cahaya akan mempengaruhi totalitas dari pertunjukan

yang digelar. Begitu pula halnya dengan pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa, cahaya yang dihasilkan oleh *blencong* sangat berpengaruh terhadap jalannya pertunjukan. Sinar yang dihasilkan oleh *blencong* menyebabkan wayang yang ada di *kelir* seakan-akan memiliki nafas, sehingga wayang terkesan hidup meskipun di saat *jejer* wayang. Bayangan yang dihasilkan oleh sinar *blencong* secara realitas merupakan cerminan sikap, moral dalam kehidupan.

4). *Sound System*

Alat pembantu penguat suara atau *sound system* memegang peranan yang sangat penting di dalam pertunjukan wayang. *Sound system* yang membantu dalang agar suaranya terdengar keras dan jelas oleh penonton. Jika rangkaian dari pada *sound system* bagus dan memadai, maka dalang bisa mengatur penekanan suara yang diperlukan untuk tokoh wayang, antara keras dan lembut tanpa mengeluarkan energi penuh. *Sound system* yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa merupakan *sound* yang standar milik pribadinya, yang terdiri dari : *amplifire* ukuran 500 watt, *mikrofon*, *loud speaker (corong)* satu buah, dan dua buah *colum medium* dengan penyangganya. Alat ini sangat mendukung dalam pertunjukan, sehingga suara dalang dan pesan yang disampaikan oleh dalang kepada penonton dapat didengar dengan jelas.

5). *Keropak dan Wayang*

Keropak wayang adalah tempat penyimpanan wayang. *Keropak* pada umumnya terbuat dari kayu nangka atau sering disebut *ketewel*. Bentuk kotak segi empat panjang yang ada variasinya berupa cekungan, bagian atas *keropak* berfungsi sebagai penutup yang dirancang sedemikian rupa, sehingga mudah dibuka dan ditutup. Selain cekungannya menambah kesan indah, juga ukuran pantat dalang bisa menempel tepat pada pinggir *keropak*, sehingga dalang dapat memanfaatkan *keropak* sebagaimana keperluan dalam pertunjukan wayang. *Keropak* wayang yang digunakan oleh Ida Bagus Sudiksa terbuat dari kayu nangka, dengan panjang 110 cm, lebar bagian bawah 74 cm, dan lebar bagian atas 54 cm, dengan tinggi berukuran 32 cm. Menurutnya, *keropak* dengan ukuran tersebut di atas mampu menampung hingga 150 wayang, akan tetapi *keropak* ini berisi sekitar 80 wayang dari berbagai macam tokoh, karakter termasuk wayang tokoh hewan dan tumbuh-tumbuhan. Tempat *keropak* wayang di samping kiri dalang. Di sini *keropak* mempunyai fungsi ganda, selain tempat untuk menyimpan wayang, juga berfungsi untuk memberi aksentuasi bersama sarana yang lain yaitu *cepala*. Di sisi kanan *keropak* dirancang secara khusus agar bisa lentur, bisa dibentur-benturkan dengan penampang tempatnya berpasangan. Saat pertunjukan wayang mulai *keropak* akan dipukul oleh dalang dengan alat pukul yang disebut *cepala*, untuk memberikan aksentuasi pada pertunjukan. Keras lemah, cepat atau lambatnya pemukulan *keropak* akan memberikan ritme pada pertunjukan wayang, tentunya disesuaikan dengan situasi yang terjadi di dalam pertunjukan.

Wayang adalah material yang terpenting dalam pertunjukan wayang. Wayang pada umumnya terbuat dari kulit sapi yang *ditatah* atau diukir dan dicat dengan pewarna sesuai dengan keperluannya masing-masing. Wayang yang digunakan oleh dalang Ida Bagus Sudiksa hampir seluruhnya terbuat dari kulit sapi (*belulang sampi*). Wayang yang tersimpan dalam *keropak* wayang miliknya tidak kurang dari 80 wayang. Wayang tersebut terdiri dari *kayonan*, *pamurtian*, tokoh-tokoh dewa, tokoh raja, tokoh patih, tokoh pendeta, Rangda, Barong, rarung, para raksasa, punakawan, kayu besar dan kecil, *bondres* dan lain sebagainya, dengan berbagai bentuk dan karakternya. Ukuran dan bentuk wayang dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa, tidak jauh berbeda dengan ukuran wayang pada umumnya. Bahan yang digunakan sama, yaitu terbuat dari kulit sapi (*belulang sampi*), dengan tangkai kebanyakan memakai tanduk, tujuannya agar lebih enak di saat menariknya.

6). *Cepala*

Dalam Ensiklopedi Pewayangan disebutkan bahwa *cepala* adalah alat pemukul yang digunakan oleh dalang untuk memberikan aksentuasi gerak pada pertunjukan wayangnya. *Cepala* tidak hanya memberikan aksentuasi gerak pada pertunjukan wayang, akan tetapi juga mampu memberikan aksentuasi suara dan aksentuasi suasana seperti halnya di dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*. Dalam adegan perbincangan antara Prabu Erlangga dengan Patih Madri, hampir setiap akhir kalimat diikuti dengan suara *cepala* satu kali (*tak*). Disaat pergantian dialog juga disertai bunyi *cepala* yang agak panjang (*tak, tak, tak-tak*). Suara *cepala* mampu membangun aksentuasi suasana sesuai dengan yang dibutuhkan oleh dalang, sekalipun tidak ada gerakan dari wayang. Suara *cepala* yang jatuh pada akhir kalimat seorang tokoh akan indah dialog dan mempertegas maksud dari dialog itu sendiri. *Cepala* yang digunakan oleh dalang Ida Bagus Sudiksa berwarna hitam pekat terbuat dari hati kayu asam (*les celagi*), panjangnya kira-kira 15 cm, bagian atasnya berbentuk agak runcing dengan bagian ke bawah semakin membesar, bagian dasarnya berbentuk bulat dan datar. Inilah yang digunakan memukul *keropak* baik *keropak* bagian dalam maupun di bagian luar. Bagian tengah *cepala* dibuat dengan lekukan-lekukan menggunakan mesin bubut, agar mudah dijepit oleh jari tangan maupun jari kaki dalang. Dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa menggunakan dua buah *cepala*, yang satu dijepit pada jari kaki kanan dan yang satunya lagi digunakan dengan tangan kiri pada suasana tertentu.

7). *Upakara*

Dalam setiap seni pertunjukan di Bali tidak lepas dari *upakara* atau *bebatenan* yang akan dipersembahkan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai dewa seni. Di sini tidak memandang apakah seni itu sebagai *wali*, *bebali* atau *balih-balihan*. Seperti diungkapkan oleh Sukerta pada pertunjukan wayang di Oka Kartini Bungalow menyebutkan, bahwa sesajen yang dipersembahkan dalam pertunjukan wayang kulit berfungsi untuk mempersembahkan kepada *Ida Sanghyang Widhi* atau kepada roh leluhur, sebagai tanda terima kasih atau rasa syukur karena telah diselamatkan.¹ Seperti halnya pertunjukan Wayang Cenk Blonk yang memiliki nama asli I Wayan Nardayana, saat ditanggap oleh salah satu lembaga atau suatu organisasi dimana fungsi pertunjukan wayangnya sebagai *balih-balihan*, akan tetapi tetap bahkan selalu mengawali pertunjukannya dengan menghaturkan *upakara/bebatenan* yang dipersembahkan kepada Tuhan. Terlebih lagi dalam konteks fungsi wayang sebagai *wali* dan *bebali*, tentu tidak akan bisa terlepas dari *upakara*. *Upakara* pertunjukan wayang kulit biasa, seperti : *banten pengoleman*, *banten pamungkah* dan *banten penyineb*. *Banten Pengoleman* berupa : *pejati*, *sodaan*, *canang*, *tipat kelanan* dan *segehan*. *Banten Pangoleman* ini dihaturkan oleh dalang guna memohon izin kepada *Pregina Agung* agar pertunjukan sukses, serta memohon *taksu* yaitu kekuatan bathin supaya sukses dalam pementasan. *Banten pamungkah*, ditujukan ke hadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* untuk memohon kesuksesan pada pertunjukan. Setelah selesai dihaturkan, *banten* diangkat dari atas *keropak* lalu *keropak* dipukul tiga (3) kali seakan-akan mengisyaratkan agar roh wayang bangun untuk pentas. *Banten penyineb*, fungsinya untuk menutup, sebagai akhir dari proses pertunjukan wayang kulit. *Upakara* ini sebagai ungkapan terima kasih ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala anugrah serta kesuksesan yang telah dilimpahkan dalam pementasan.

Pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa yang digelar sehabis *Karya Agung Padudusan Alit* di Pura Dalem Desa Kerobokan (*Betara nyejer abulan pitung dina*), merupakan pertunjukan yang tergolong *balih-balihan*, karena tidak ada sangkut pautnya dengan *Karya Agung* tersebut dengan berlandaskan pada

¹ I Nyoman Sukerta, *Komodifikasi Pertunjukan Wayang Kulit Bali : Sebuah Kajian Budaya* (Tesis S-2) Program Studi Kajian Budaya Denpasar: Universitas Udayana, Denpasar, 2008, p. 102.

konsep *ngayah* oleh sang dalang dengan rasa bakti, tulus ikhlas kepada *sesuwunan*, akan tetapi *upakara* persembahkan kepada Tuhan tetap dilakukan oleh dalang Ida Bagus Sudiksa. Jelas upakaranya lebih besar dari wayang kulit biasa (selain Wayang Calonarang). Adapun upakara seperti : ayam *brumbun*, nasi *wong-wongan* (nasi yang dibentuk seperti manusia), nasi *sasang* berisi *bol celeng* (babi), *jajeron*, (seperti, jantung, hati, empedu atau *nyali*, dan ginjal) babi serba mentah, yang ditaruh di depan tempat pertunjukan (dapat dilihat pada foto 3, halaman 112) . Fungsinya adalah untuk menyediakan para undangan (*wong peteng*) yang diundang oleh si dalang. Undangan datang paling tidak ada *well come drink*, agar jangan sampai undangan yang telah dipanggil merasa tersinggung dan marah. Tujuannya adalah, agar jangan sampai dalang, *katengkong*, penabuh dan masyarakat lingkungan menjadi sasaran di saat mengikuti pertunjukan wayang Calonarang dibencanai oleh *rencang* (pengikut) Betari Berawi.²

Dalang Ida Bagus Sudiksa sebelum berangkat pementasan Wayang Calonarang, *upakara* yang diaturkan adalah: *pejati asoroh*. Cukup di *sanggah/merajan*, dengan tujuan *matur piuning* (melapor) ke hadapan Bhatara Guru, karena itu merupakan miniatur dari *Kahyangan Tiga*. Setelah datang dari pementasan, sampai di depan rumah (*lebu*) menghaturkan *Segehan Agung*, paling kecil *nyambleh* dengan telur. Tujuannya adalah *nyomya* unsur-unsur energi negatif yang mungkin mengikuti sang dalang, agar tidak sampai membahayakan anak, istri, dan yang lainnya yang ada di rumah.³

8). Musik dan Tabuh Iringan

Musik mempunyai peran yang sangat penting, sehingga diperlukan seorang yang bertanggung jawab penuh atas keberadaan musik iringan tersebut. Dengan diperdengarkan musik, penonton akan bertambah tertarik dan terpengaruh imajinasinya. Musik yang baik dan tepat bisa membantu aktor membawakan warna dan emosi peranannya dalam adegan.⁴ Begitu pula halnya dengan pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung*, tabuh iringannya mampu mempengaruhi suasana pertunjukan. Instrumwn yang digunakan dalam pertunjukan *Kautus Rarung* yang dimainkan oleh musisi yang mempunyai kemampuan sesuai dengan bidangnya. Mengingat pentingnya tabuh iringan dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* oleh dalang Ida Bagus Sudiksa mempercayakan garapan tabuh iringan kepada salah seorang seniman karawitan Bali yang merupakan alumnus ISI Denpasar, yaitu I Wayan Pustaka Alit S.Sn. Musik/tabuh mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertunjukan wayang. Musik yang baik akan mampu membuat orang terhanyut pada keadaan yang dipentaskan dalam wayang. Penonton akan dibawa hanyut ke dalam pertunjukan. Harmonisasi dalam musik/tabuh iringan dengan gerak wayang akan mengangkat suasana pertunjukan. Tabuh iringan yang digunakan dalam pertunjukan wayang bermacam-macam seperti; *Gender Wayang*, *Bebatelan*, *Angklung*, *Semaradahana*, *Semar Pegulingan* dan sebagainya. Tabuh iringan yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* adalah *barungan* Gong Semaradahana. Alasan dalam pertunjukan tersebut menggunakan tabuh Semaradahana menurut informan dalang adalah karena iringan tabuh tersebut sangat tepat dengan pementasan Wayang Calonarang terutama untuk tabuh *bebarongan*, *pengelinangkara Rangda* (*tunjang Rangda*), dan *tunjang Rarung*, tabuh juga akan membangkitkan aura mistik dalam pertunjukan Wayang Calonarang, lebih-lebih pada saat ngereh yang dilakukan di *Pemuwunan Setra* (kuburan).⁵ Dalam tabel di bawah ini akan dijelaskan *barungan semaradahana* beserta nama-nama para penabuh yang mengiringi

² Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa di rumahnya tanggal 3 maret 2010.

³ Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa, *ibid*.

⁴ Ni Diah Purnamawati "Pertunjukan Wayang Cenk Blonk Lakon Diah Gagar Mayang : Sebuah Kajian Budaya." Tesis S-2 Program Pasca Sarjana. Program Studi Kajian Budaya Jurusan Kebudayaan : Universitas Udayana, Denpasar. 2005, p. 162.

⁵ Wawancara dengan Ida Bagus Sudiksa, *passim*.

pementasan Wayang Calonarang lakon *Kautus Rarung* di *Pemuwunan Setra Pura Dalem*, Desa Kerobokan:

Tabel 4.1.2
Nama-nama instrumen Semaradahana
Sekee Gong Cantik Mas Banjar Gede Kerobokan

No.	Nama Instrumen	Nama Penabuh
1	Kendang Wadon	I Wayan Pustaka Alit S.Sn.
2	Kendang Lanang	I Nyoman Alit Sunarta
3	Cengceng	I Made Nomor Sukertia
4	Kajar	I Nyoman Gatra
5	Suling	I Ketut Dama Arimbawa
6	Rebab	I Ketut Sukirna
7	Klenang	I Nyoman Sukra
8	Gangsa Pengawak I	I Made Darma
9	Gangsa Pengawak II	I Ketut Adita
10	Gangsa Sangsih I	I Nyoman Parwata
11	Gangsa Sangsih II	I Nyoman Wijaya
12	Jublag I	I Wayan Janten
13	Jublag II	I nyoman Deglut
14	Jegog I	I Made Kadek Kartika
15	Jegog II	I Wayan Pica
16	Gong	I Made Darsa
17	Kempur	
18	Klenong	